

Tawuran Remaja di Nagari Surantih dan Rawang Gunung Malelo Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan

Gebri Jasman, Susi Fitria Dewi

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Universitas Negeri Padang

E-mail: gebrielbenz@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan 3 hal yang meliputi fenomena tawuran antar geng remaja, faktor penyebab tawuran antar geng remaja, dan upaya penanggulangan tawuran antar geng remaja oleh Wali Nagari dan tokoh masyarakat. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mewawancarai 11 orang informan yaitu 4 anggota geng remaja, Bhabinkamtibmas Polsek Sutera, Wali Nagari Surantih, Wali Nagari Rawang Gunung Malelo dan 4 Tokoh masyarakat, observasi selama lebih kurang 1 bulan dan 2 dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tawuran antar geng remaja di kedua Nagari mengakibatkan kerugian materil seperti kerusakan motor pelaku tawuran dan membuat kekacauan di acara-acara keramaian. Kerugian imateril seperti lebam, luka-luka dan psikologi remaja yang rusak seperti membentuk kepribadian yang selalu menyelesaikan masalah dengan kekerasan. Faktor penyebab tawuran antar geng remaja meliputi faktor internal yaitu, perilaku agresif antar geng remaja dan rasa solidaritas yang mengikat karena rasa simpati dan empati diantara anggota geng remaja saat menghadapi musuh bersama. Faktor eksternal yaitu, lemahnya kontrol orang tua terhadap anak remajanya dan tidak adanya sanksi yang tegas terhadap gelaran orgen sampai larut malam. Upaya penanggulangan tawuran melalui musyawarah yang difasilitasi oleh Wali Nagari yang terlibat tawuran agar bisa diselesaikan dengan cara kekeluargaan akan tetapi bila satu pihak tidak mau berdamai maka akan dilanjutkan dengan proses hukum melalui aduan kepihak kepolisian.

Kata Kunci: tawuran, remaja, Pesisir Selatan

ABSTRACT

This article aims to describe 3 things there are the phenomenon of brawl among adolescent gangs, factors causing brawl between adolescent gangs, and the effort to tackle brawl among adolescent gangs by Wali Nagari and community leaders. The methodology of this study used a qualitative approach by interviewing 11 informants, namely 4 members of a youth gang, Bhabinkamtibmas Sutera Police Station, Wali Nagari Surantih, Wali Nagari Rawang Gunung Malelo and 4 community leaders, observation for approximately 1 month and 2 documentation. The results showed that brawls between youth gangs in both Nagari resulted in material losses such as damage to brawlers and causing chaos at public events.

Immaterial losses such as bruising, injuries and damaged psychology of adolescents such as forming a personality that always resolves problems with violence. Factors causing brawls between adolescent gangs include internal factors namely, aggressive behavior between adolescent gangs and a sense of binding solidarity due to a sense of sympathy and empathy among adolescent gang members when facing a common enemy. External factors, namely, the lack of parental control over their teenage children and the absence of strict sanctions on the mat of the late night. Efforts to tackle brawl through deliberations facilitated by Wali Nagari involved in the brawl in order to be resolved by means of kinship but if one party does not want to make peace it will proceed with the legal process through a complaint to the police.

Keywords : brawl, teenagers, Pesisir Selatan



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
©2019 by author.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan dan dimasa itu terjadi bentuk pertumbuhan dan perkembangan untuk membentuk jati dirinya. Akan tetapi dalam masa transisi menuju dewasa remaja dipengaruhi oleh pergaulan dan lingkungan tempat tinggal sehingga remaja terlibat perilaku kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah salah satu bentuk perilaku yang menentang aturan atau norma yang berlaku dalam suatu lingkungan tempat ia tinggal salah satunya tawuran. Dewasa ini tawuran sering terjadi di kalangan remaja Indonesia dimana KPAI mencatat sekitar 202 kasus tawuran terjadi dalam rentang 2 tahun terakhir dan meningkat 1,1% sepanjang 2018. Berbagai kondisi tersebut di atas, peneliti tertarik untuk menulis artikel tentang tawuran antar geng remaja. Hal ini dikarenakan keprihatinan pada remaja sebagai generasi muda Indonesia calon-calon penerus bangsa dan generasi yang penuh potensi, kelompok manusia yang penuh vitalitas, yang kelak diharapkan dapat mengisi pembangunan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh sebab itu, keprihatinan ini harus ditindaklanjuti dan perlu dicari bentuk intervensi yang tepat

sebagai solusi alternatif agar tawuran remaja ini dapat diminimalisir dan mencegah hal tersebut terulang kembali kedepannya.

Terkait dengan penelitian ini, terlebih dahulu Anjari, (2012) telah melakukan penelitian ini yang menganalisa tentang tawuran pelajar secara komprehensif melalui perspektif kriminologis perspektif hukum, dan perspektif pendidikan. Kemudian Hasan, (2015) juga melakukan penelitian terkait tawuran. Penelitian tersebut menganalisa akar permasalahan yang menjadi faktor penyebab tawuran akan menjadi titik tolak untuk merumuskan solusi yang tepat sebagai alternatif dalam penanganan tawuran. Tictona, (2015) juga melakukan penelitian mengenai tawuran. Penelitian tersebut terkait upaya penegakan hukum terhadap fenomena tawuran pelajar di kota Magelang Jawa Tengah. Aprilia, (2014) juga melakukan penelitian terkait tawuran. Penelitian ini menganalisa tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku delinkuesi pada remaja yang pernah terlibat tawuran di Jakarta.

Rahmania, (2012) meneliti tentang hubungan antara persepsi terhadap kontrol orang tua dengan kecenderungan perilaku delinkuensi pada remaja yang

pernah terlibat tawuran. Ada juga Dewi (2017) yang juga meneliti tentang konflik geng. Penelitian ini menganalisa adanya rasa kurang kasih sayang dari orang tua, orang tua yang terlalu sibuk, dan orang tua yang selalu memanjakan. Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi timbulnya fenomena geng ini adalah faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah dan dari diri sendiri.

Tawuran antar geng remaja kini sering terjadi di Nagari Surantih dan Rawang Gunung Malelo. Salah satunya yang dimuat dalam *klikpositif.com* pada tanggal 2 juni 2018 dengan tajuk "Tawuran di Pasar Surantih Pessel, Dua Pemuda Dilarikan ke Puskesmas". Tawuran ini mengakibatkan 2 pemuda atas nama Roki dan Wendi mengalami luka serius dan dilarikan ke Puskesmas Surantih dan akan dirujuk ke Rs. Zaina Zein Painan. Berdasarkan keterangan AKP Alkadri dua kubu yang tawuran adalah kelompok antara BARST (Barisan Siap Tempur) yang berasal dari rawang dengan BGR (Black Generation) yang berasal dari Pasar Surantih.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ketua Pemuda Rawang Bapak Eman dan tokoh masyarakat terkait solusi dari tawuran antar geng remaja adalah melalui musyawarah dalam rangka

penyelesaian tawuran yang telah terjadi. Akan tetapi keberulangan tawuran tetap juga terjadi karena ketidakpuasan dari pihak yang terlibat tawuran dan ia juga mengatakan sebenarnya tawuran antar geng remaja ini sering terjadi belakangan ini, akan tetapi yang diliput oleh media baru kali ini kejadian yang di Pasar Surantih. Tawuran tersebut dipicu akan beberapa hal, diantaranya adanya pertumbuhan geng remaja yang ada di Nagari Surantih dan Rawang Gunung Malelo dikarenakan pengaruh tontonan yang banyak menayangkan sinetron anak geng. Sehingga hal tersebut menimbulkan keinginan remaja untuk membentuk kelompok-kelompok yang mereka sebut geng dan sama-sama ingin memperlihatkan eksistensi di masyarakat sehingga berujung tawuran, lemahnya kontrol orang tua dan orgen yang masih tetap berlangsung hingga larut malam meskipun sudah dibatasi jamnya.

Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui Fenomena tawuran antar geng remaja, solidaritas yang membentuk geng remaja di Nagari Surantih dan Rawang Gunung Malelo. Kemudian untuk mengetahui factor penyebab tawuran antar geng remaja di dua nagari tersebut serta untuk mengetahui upaya tokoh

masyarakat dan ketua pemuda dalam upaya penanggulangan tawuran antar geng remaja di Nagari Surantih dan Rawang Gunung Malelo.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Nagari Surantih dan Rawang Gunung Malelo, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan. Pengambilan data dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap 11 informan yaitu: Bhabinkamtibmas Polsek Sutera, Wali Nagari Surantih, Wali Nagari Rawang Gunung Malelo, tokoh masyarakat dan anggota geng pelaku tawuran. Observasi dilakukan kurang lebih 1 bulan dan 2 dokumentasi. Teknik menguji keabsahan data peneliti akan menggunakan metode teknik triangulasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan terkait tawuran remaja di Nagari Surantih dan Rawang Gunung Malelo merujuk kepada hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka ditemukan sebagai berikut:

Fenomena Tawuran Antar Geng Remaja di Nagari Surantih dan Rawang Gunung Malelo

Fenomena tawuran yang terjadi di Nagari Surantih dan Rawang Gunung Malelo adalah tawuran antar geng remaja dengan menggunakan senjata berupa kayu, batu dan botol kaca. Tawuran berdampak kerugian materil berupa perusakan motor dan pecahnya kaca rumah warga karena lemparan batu saat tawuran. Kerugian immateril berupa cedera secara fisik seperti, lebam dan luka robek. Selain itu tawuran juga berakibat kepada rusaknya psikologi remaja seperti menyelesaikan masalah selalu menggunakan kekerasan. Tempat sering terjadi tawuran di acara-acara keramaian seperti orgen yang digelar sampai larut malam.

Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan Abraham (2015, 2-3) yang mengatakan bahwa kenakalan remaja merupakan perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat seperti balap liar, minum minuman keras dan tawuran. Kenakalan berupa gejala sakit secara sosial yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Faktor penyebab tawuran antar geng remaja di Nagari Surantih dan Rawang Gunung Malelo

Faktor penyebab tawuran antar geng remaja di Nagari Surantih dan Rawang Gunung Malelo meliputi faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri yaitu perilaku agresif antar geng remaja yang membuat rawan terjadinya kesalahpahaman yang berujung kepada tindakan tawuran. Rasa solidaritas yang mengikat mereka karena simpati dan empati diantara anggota geng remaja saat menghadapi musuh bersama. Faktor eksternal penyebab tawuran yaitu, lemahnya kontrol orang tua terhadap anak remaja yang membuat anak salah dalam memilih pergaulannya dan masih adanya gelaran orgen sampai larut malam yang merupakan tempat sering terjadinya tawuran meskipun sudah ada Perda Kabupaten Pesisir Selatan No 01 Tahun 2016 yang membatasi orgen sampai jam 18.00 Wib.

Hal ini sama dengan penelitian Amin, (2015, 13-14) yang menjelaskan bahwa solidaritas dalam geng terbentuk karena proses sosial dimana kelompok-kelompok beserta batas-batas berbentuk dan dipertahankan. Perilaku kenakalan remaja yang mereka lakukan adalah perbuatan yang melanggar norma yang ada

dalam masyarakat seperti menghisap lem banteng, minum minuman keras, ugal-ugalan bawa motor dengan knalpot racing dan tawuran. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Khair (2019, 3-4) yang mengatakan penyebab tawuran yaitu adanya reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan pada diri remaja, gangguan cara berfikir dan gangguan emosional serta pengaruh dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan pergaulan.

Upaya penanggulangan tawuran antar geng remaja di Nagari Surantih dan Rawang Gunung Malelo

Upaya penanggulangan tawuran yang terjadi di Nagari Surantih dan Nagari Rawang Gunung Malelo menggunakan sistim musyawarah dengan cara kekeluargaan difasilitasi oleh kedua Nagari yang remaja terlibat tawuran. Hal itu dikarenakan masyarakat di Sutera banyak basaluak urek maksudnya ada hubungan kekerabatan secara garis keturunan dan lainnya, dengan cara mencari aie nan janiah dan sayak nan landai maksudnya penyelesaian yang adil tanpa memihak dan meletakkan sesuatu pada tempatnya. Selanjutnya istilah sakik baubek, damam batawa maksudnya semua kerugian yang ditimbulkan dalam tawuran seperti

lebam, luka-luka dan kerugian materil lainnya akan dikeluarkan biayanya melalui kesepakatan bersama.

Sementara apabila salah satu pihak tidak mau berdamai maka akan ditindaklanjuti sesuai dengan proses hukum yang berlaku dimulai dengan interogasi, meminta keterangan saksi, dan dilanjutkan dengan proses penyidikan terkait pelanggaran pasal 351 KUHP dan 170 KUHP oleh pihak yang berwenang yaitu Polsek Sutera. Hal yang sama juga penulis temukan dalam penelitian Gaspar (6-7) terkait upaya penyelesaian tawuran antara Pemuda Flores di Desa Olung dan Desakayungo Sari Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser dengan menggunakan Pemecahan masalah integratif.

Menurut Handoko (1995:252-253) dengan metode ini, konflik antar kelompok diubah menjadi situasi pemecahan masalah secara bersama yang dapat diselesaikan melalui 3 metode berikut: (1) Konsensus berupa penyelesaian masalah dengan kesepakatan yang disepakati bersama, (2).Konfrontasi berupa penyelesaian masalah dengan duduk bersama untuk mencari solusi konflik yang dihadapi, (3). Penggunaan tujuan yang lebih tinggi berupa penyelesaian konflik

melalui jalur hukum yang lebih ahli dalam penyelesaian konflik yang telah terjadi. Hal serupa juga sama dengan kutipan yang penulis dapat dalam Dewi (2017, 143-144) yang menuliskan bahwa dalam tahap penanggulangan konflik harus merujuk kepada sebab-sebab terjadinya konflik itu sendiri dari pada mementingkan manifestasi atau perasaan dengan asumsi selama ada antagonisme dalam masyarakat konflik akan terus terjadi dan tak akan terselesaikan.

KESIMPULAN

Solidaritas yang mengikat geng remaja adalah sepemikiran, sehoobi dan sedomisili. Sementara bentuk perilaku kenakalan geng remaja seperti menghisap lem banteng, minum minuman keras, ugal-ugalan bawa motor dengan knalpot racing dan tawuran. Selanjutnya fenomena tawuran di Nagari Surantih dan Rawang Gunung Malelo adalah tawuran yang dilakukan oleh antar geng remaja yang menyebabkan kerugian fisik seperti luka-luka dan memar selain itu juga menimbulkan kerugian materi seperti perusakan terhadap motor subjek dan lainnya.

Sementara penyebab tawuran tersebut yaitu lemahnya kontrol orang tua terhadap anak remajanya yang membuat anah salah dalam pergaulan, masih

adanya gelaran orgen sampai larut malam yang merupakan tempat sering terjadinya tawuran meskipun sudah ada Perda Kabupaten Pesisir Selatan No 01 Tahun 2016 yang membatasi orgen sampai jam 18.00 WIB, dan ego yang tinggi pada geng remaja yang ingin memperlihatkan eksistensi kepada geng lainnya juga mudah terjadi kesalahpahaman yang berujung tawuran.

Upaya penanggulangan tawuran adalah melalui jalan musyawarah secara kekeluargaan difasilitasi oleh kedua nagari yang remaja terlibat tawuran. Sementara apabila salah satu pihak tidak mau berdamai maka akan ditindaklanjuti sesuai dengan proses hukum terkait pelanggaran pasal 351 KUHP dan 170 KUHP oleh pihak yang berwenang yaitu Polsek Sutura.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. S. (2015). Analisis Sosiologis Perkelahian Antar Geng Motor di Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur. *Sosiologi*, 1(3), 28–40.
- Anjari, W. (2012). Tawuran pelajar dalam perspektif kriminologis, hukum pidana, dan pendidikan. *Kriminologi Dan Hukum Pidana*, 3(01), 34–40.
- Aprilia, N. (2014). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK ' B ' Jakarta. *Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(01), 1–11.
- Astuti, A. D. (2017). Fenomena Geng Pada Remaja Usia Sekolah Menengah Pertama dan Faktor yang Mempengaruhi. *Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 9–18.
- Dewi, S. F. (2017). *Sosiologi Politik*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Eri, B. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Fauziyyah, A., Kirana, M. C., & Sari, P. P. (2016). Upaya Penegakan Hukum Terhadap Fenomena Tawuran Pelajar di Kota Magelang Jawa Tengah. *Ilmu Administrasi Negara*, 2(01), 1–7.
- Gaspar, D. (2018). Analisis Faktor-faktor Penyebab Konflik Pemuda Flores di Desa Olung dan Desa Kayungo Sari Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser. *Sosiatri-Sosiologi*, 6(1), 31–45.
- Khair, U. (2019). Intensi Perilaku Tawuran Ditinjau Dari Theory of Planned Behavior. *Sosiologi*, 1(1).
- Muri, Y. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahmania, A. M. (2012). Hubungan antara Persepsi Terhadap Kontrol Orangtua dengan Kecenderungan

Perilaku Delinkuensi pada Remaja yang pernah Terlibat Tawuran. *Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1(03), 1-7.

Rogi, B. A. (2015). Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Tataaran 1Kecamatan Tondano Selatan. *Acta Diurna*, 4(4).